

PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MATA KULIAH MSDI INSANI PERBANKAN SYARIAH

Nabilah Nur Saidah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
bilanabilah467@gmail.com

Mei Sri Wahyuni

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
meisw2002@gmail.com

Andriati Aziizah Syafitri

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
andriati.syafitri@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, sertifikasi dan pendidikan berkualitas tinggi, perlu adanya pendidikan yang khususnya mengkaji tentang perilaku manusia yang sesuai syariah. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari unsur pendidikan Islam yang di gabungkan dengan teori tentang sumber daya manusia. Maka mata kuliah seperti Manajemen Sumber Daya Insani (MSDI) Bank Syariah, peneliti ingin memberikan gambaran bahwa perspektif ekonomi dalam pendidikan Islam (melalui mata kuliah MSDI Bank Syariah mencakup berbagai konsep, prinsip, dan praktik yang diatur oleh ajaran Islam dan diterapkan dalam konteks aktivitas ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Melalui penerapan perspektif ekonomi dalam pendidikan Islam, diharapkan dapat terwujudnya ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat, serta sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diatur oleh ajaran Islam. Dalam konteks bank syariah, teori manajemen sumber daya manusia (MSDI) mengacu pada metode atau struktur yang digunakan untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) di institusi keuangan yang beroperasi menurut prinsip syariah. Ini mencakup pendekatan untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi, dan mempertahankan pekerja yang kompeten dan bermoral di lembaga keuangan Islam.

Kata Kunci : Manajemen Sumber Daya Insani (MSDI) Bank Syariah, Pendidikan Islam

ABSTRACT

To prepare superior human resources, certification and high-quality education, there needs to be education that specifically studies human behavior in accordance with sharia. This is certainly inseparable from the elements of Islamic education combined with theories about human resources. So courses such as Human Resource Management (MSDI) of Islamic Banking, researchers want to provide an overview that the economic perspective in Islamic education (through the MSDI Islamic Banking course includes various concepts, principles, and practices regulated by Islamic teachings and applied in the context of economic activities. The research method used is descriptive analysis through the application of an economic perspective in Islamic education, it is hoped that a just, sustainable, and beneficial economy can be realized for the entire

community, and in accordance with moral and ethical values regulated by Islamic sharia teachings, human resource management theory (MSDI) refers to the method or structure used to manage and optimize human resources (HR) in financial institutions that operate based on sharia principles. This includes approaches to recruiting, developing, motivating, and retaining competent and moral workers in Islamic financial institutions.

Keyword : Human Resource Management (MSDI) of Islamic Bank, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pada Abad ke-7 Masehi, setelah kekaisaran Romawi runtuh, Islam muncul sebagai kekuatan baru. Berkembangnya peradaban baru yang luar biasa menandai kemunculannya. Ekonomi, ilmu pengetahuan, budaya, dan kehidupan sosial lainnya berkembang secara luar biasa. Sejarah menunjukkan bahwa Islam adalah sistem hidup yang luas yang mengatur semua aspek kehidupan, termasuk spiritual, ekonomi, dan politik. Hal tersebut dijelaskan oleh firman Allah SWT, dalam Quran Surah An-Nahl : 89 :

Artinya “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu.” (Q. S. An-Nahl : 89)

Firman Allah di atas jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam juga memiliki sistem yang unik untuk menangani semua masalah kehidupan, baik materi maupun non materi. Oleh karena Islam adalah agama yang sempurna, maka mustahil jika tidak mengatur ekonomi sebagai satu aspek kehidupan. Suatu sistem yang seluruhnya diatur dalam Al-Quran dan Hadits dan yang dapat digunakan sebagai panduan bagi manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Sesungguhnya, ekonomi Islam adalah hasil logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam menuntut agar pengikutnya memeluknya secara *kaffah* dan menyeluruh. Mereka harus mewujudkan Keislamannya di setiap aspek kehidupan mereka (Nasution, 2007, p.2). Termasuk dalam aspek perekonomian khususnya Ekonomi Islam.

Membahas tentang ekonomi Islam, keuangan Islam adalah salah satu komponen penting dari sistem ekonomi Islam dan merupakan bagian darinya. Sistem ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam dan mencakup berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah. Seperti larangan riba, pemberdayaan ekonomi, transparansi dan etika, penghentian tindakan haram, keadilan, dan inklusi. Oleh karena itu, keuangan Islam tidak hanya merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam, tetapi juga merupakan salah satu pilar utama dari sistem tersebut, yang mencerminkan tujuan, prinsip, dan nilai-nilai utama ekonomi Islam.

Sementara itu, ada hubungan yang kuat antara keuangan Islam dan ekonomi Islam, karena keuangan Islam merupakan salah satu alat utama untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan nyata. Aspek-aspek yang menunjukkan hubungan ini termasuk prinsip-prinsip yang sama, mekanisme pembiayaan, dukungan untuk pengentasan kemiskinan, pencegahan aktivitas haram, dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hubungan antara keuangan Islam dan ekonomi Islam menunjukkan seberapa baik keduanya bekerja sama untuk mencapai visi ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keadilan. Keuangan Islam berfungsi sebagai alat penting untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan praktis.

Selain itu, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan lembaga keuangan Islam, industri ini telah berkembang menjadi bagian penting dari sistem keuangan global. Organisasi ini menyediakan berbagai barang dan jasa, seperti pasar modal, investasi, perbankan, dan asuransi, serta terus mengembangkan inovasi baru untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat dari masyarakat Muslim. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan lembaga keuangan syariah di Indonesia, yang menunjukkan betapa pentingnya konsumsi produk halal bagi masyarakat Muslim. Namun, ada masalah dengan kualitas dan sumber daya manusia yang belum memenuhi standar lembaga keuangan syariah. Pemahaman ekonomi konvensional dan syariah berbeda, sehingga pakar dan praktisi menghadapi tantangan. Sangat penting untuk memiliki manajemen sumber daya manusia yang efektif, dengan penekanan khusus pada pembentukan strategi operasional yang sesuai dengan prinsip syariah. Sumber daya manusia yang memenuhi syarat dan kerjasama dengan lembaga pendidikan adalah beberapa tantangan yang dihadapi lembaga keuangan syariah.

Meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan dapat mengurangi perpindahan karyawan hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya manajemen sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang baik harus dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbagai bahasa ilmu, memahami prinsip-prinsip moral, ide-ide ekonomi syariah, dan hukum. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, sertifikasi dan pendidikan berkualitas tinggi sangat penting. Jadi, manajemen sumber daya manusia sangat penting bagi lembaga keuangan syariah. Serta untuk memastikan bahwa operasinya berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip syariah.

Dengan pembahasan tersebut maka perlu adanya pendidikan yang khususnya mengkaji tentang perilaku manusia yang sesuai syariah. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari unsur pendidikan Islam yang di gabungkan dengan teori tentang sumber daya manusia. Maka mata kuliah seperti Manajemen Sumber Daya Insani (MSDI) Bank Syariah yang bermanfaat pada lembaga keuangan memiliki kepentingan yang krusial karena beberapa alasan: 1) Prinsip-prinsip Syariah: Bank Syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang meliputi larangan

riba dan investasi dalam bisnis yang bertentangan dengan prinsip syariah lainnya. Kuliah MSDI Bank Syariah membantu calon profesional bank syariah memahami prinsip-prinsip ini dan menerapkannya dalam pengelolaan SDM. 2) Kualifikasi yang Tepat: MSDI membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan bank syariah. Ini termasuk rekrutmen, pelatihan, pengembangan karyawan, dan manajemen kinerja, yang semuanya harus sejalan dengan prinsip syariah. 3) Keberlanjutan Bisnis: Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset utama dalam memastikan keberlanjutan bisnis bank syariah. Kuliah MSDI membantu mempersiapkan calon profesional untuk mengelola SDM secara efektif, memastikan karyawan terlatih dengan baik dan mampu berkontribusi pada pertumbuhan dan kesuksesan bank syariah. 4) Kesesuaian dengan Prinsip Syariah: MSDI memastikan bahwa praktik manajemen SDM di bank syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti adil, transparan, dan berorientasi pada keadilan. Ini penting untuk membangun kepercayaan nasabah dan menjaga reputasi bank syariah. 5) Kesempatan Karir: Mahasiswa yang mengambil kuliah MSDI di bank syariah memiliki kesempatan yang baik untuk memasuki dunia kerja di sektor keuangan syariah. Mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengelola SDM sesuai dengan prinsip syariah, yang sangat dicari oleh bank syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya.

Dengan demikian, mata kuliah MSDI Bank Syariah memiliki kepentingan yang besar dalam mempersiapkan calon profesional untuk mengelola SDM dengan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dan berkontribusi pada kesuksesan bank syariah serta pertumbuhan industri keuangan syariah secara keseluruhan. Mata kuliah MSDI Bank syariah merupakan perpaduan pendidikan Islam dan Ekonomi Islam. Kedua elemen tersebut tidak terpisahkan karena Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam sektor ekonomi dan keuangan Islam. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan Islam menjadi kunci penting dalam sektor ekonomi dan keuangan Islam yaitu, Pemahaman yang Mendalam tentang Prinsip-prinsip Islam, Peningkatan Kesadaran dan Kesempatan, Pengembangan Profesionalisme, Promosi Etika dan Integritas, Inovasi dan Pengembangan, dan Kontribusi terhadap Pengembangan Masyarakat. Dengan demikian, pentingnya pendidikan Islam pada sektor ekonomi dan keuangan Islam tidak hanya membentuk individu yang terdidik secara profesional, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sektor ekonomi dan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan keadilan.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka pendidikan sangat penting untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Pendidikan berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan nalar pikir serta karakter manusia. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam harus selalu aktif, fleksibel, dan proaktif (Hasan, 1998). Diharapkan keberadaannya akan membawa nilai-nilai transformasi dan

berkontribusi pada kebaikan umat Islam, baik dari perspektif teoritis maupun praktis (Zakiah, 1992). Pendidikan Islam tidak hanya memberikan nilai-nilai moral untuk melindungi orang dari dampak negatif modernisasi dan globalisasi. Utamanya adalah bagaimana nilai-nilai moral dan akhlak yang ditanamkan dalam pendidikan Islam dapat digunakan sebagai kekuatan untuk membebaskan orang dari kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi (Ahmad, 1992).

Menurut teori globalisasi, ekonomi terus mendominasi dunia, dan hegemoni pasar bebas muncul dalam rangka ideologi neo liberal dan dunia kapitalis. Agar dapat menghadapi dampak negatif dari perubahan zaman, perlu adanya pengembangan dan perencanaan yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme (Syaiful, 2000). Max Weber menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, pelanggaran peraturan dan kesepakatan sering terjadi. Pendidikan berfokus pada gelar dan pangkat dan strata sosial ekonomi daripada keilmuan dan kearifan, yang menyebabkan kriminalitas di dunia pendidikan (Max Weber dalam Mimbar 1999: 164-166) (Musadad) Untuk mencegah ancaman ini melanda pendidikan Islam, tindakan tegas harus diambil (Wan, 2003).

Ironisnya, ideologi materialistis selalu menyertai institusi pendidikan Islam, menciptakan kesan bahwa belajar agama sangat mahal. Akibatnya, sebagian besar orang tidak dapat memahami nilai-nilai dasar agama. Hanya mereka yang kaya dan cerdas yang dapat masuk ke lembaga pendidikan Islam yang dihormati dan bergengsi. Menurutnya, pendidikan hanya digunakan sebagai alat untuk gerakan sosial, politik, dan ekonomi. Idiologi patologi psiko-sosial telah muncul sebagai akibat dari dominasi pemikiran ini di dunia pendidikan, terutama di kalangan siswa dan orang tuanya. Wan Daud menyebutnya "penyakit gelar", yaitu upaya untuk mendapatkan gelar pendidikan bukan karena kepentingan ilmu dan pendidikan tetapi karena nilai-nilai ekonomi, politik, dan sosial (Ibid 7).

Orientasi diatas melahirkan intelektual yang materialistis ekonomis, sekaligus menapikan ilmuan yang filosofis religis agamis. Keilmuan tanpa gelar tidak diakui, gelar tanpa ekonomi dipandang sebelah mata. Kesuksesan ilmuwan dan sarjanawan tidak diukur dengan cara yang logis, ilmiah, atau dinamis (Rachmat, 1996). Maka, nilai-nilai filosofis diperlukan dalam dunia pendidikan Islam untuk memastikan bahwa jiwa dan pikiran mereka yang menerima pengetahuan dipenuhi dengan nilai-nilai Ketauhidan dan hakikat diri. Sebenarnya, ada dua paradigma intelektual yang dapat digunakan untuk menjawab masalah ini. Paradigma barat menganggap keilmuan sebagai landasan idiologi materialis, sedangkan paradigma timur tengah menganggap keilmuan sebagai struktur berpikir pilosofis religius agamis (Abuddin, 2001).

Maka, dalam peneliti ingin memberikan gambaran bahwa perspektif ekonomi dalam pendidikan Islam (melalui mata kuliah MSDI Bank Syariah mencakup berbagai konsep, prinsip, dan praktik yang diatur oleh ajaran Islam dan diterapkan dalam konteks aktivitas ekonomi. Beberapa

aspek utama dari perspektif ekonomi dalam pendidikan Islam adalah Keadilan Ekonomi, Larangan Riba, Pengelolaan Sumber Daya, Pemberdayaan Ekonomi, dan Kewirausahaan dan Inovasi. Melalui penerapan perspektif ekonomi dalam pendidikan Islam, diharapkan dapat terwujudnya ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat, serta sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diatur oleh ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki dampak yang luas dan signifikan dalam ekonomi dan pengelolaan sumber daya manusia, membentuk individu-individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

METODOLOGI

Dalam hal metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Ini adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan saat penelitian, yang kemudian dianalisis dan dimaksudkan untuk dijelaskan dengan menggunakan informasi yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti adalah alat utama (instrumen kunci) dan penelitian yang didasarkan pada latar alamiah sebagai sumber data langsung. Penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong, adalah prosedur penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang seperti kata-kata mereka yang tertulis atau lisan serta perilaku yang mereka alami (Levy J, 2000).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang berarti mencari dan menyusun data secara sistematis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif dan induktif. "Deduktif adalah pengambilan kesimpulan yang merupakan proses berpikir yang diawali dengan mengemukakan teori-teori yang bersifat umum, untuk selanjutnya dikemukakan realitas yang bersifat khusus". Sedangkan Induktif adalah proses berpikir yang diawali dengan mengemukakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dari hasil riset tersebut, kemudian diakhiri dengan hasil kesimpulan yang bersifat umum berupa generalisasi (Sutrisno, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib, secara terminologi pendidikan Islam berarti proses menyampaikan pengetahuan dan nilai Islam kepada orang lain melalui pengajaran, bimbingan, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Jusuf & Abdul, 2006). Menurut Imam Ghazali, proses memanusiakan manusia dari lahir hingga mati melalui berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan melalui pengajaran adalah tugas orang tua dan masyarakat sekitarnya (Ibnu, 1998).

Menurut Abuddin Nata, setidaknya ada tiga kata kunci yang terkait dengan pendidikan Islam, yaitu: Jika Anda mempelajari al-Qur'an dan

matan *as-Sunnah* secara menyeluruh, masih ada kata-kata lain yang terkait dengan pendidikan, yaitu: *al-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tafaqquh*, *al-tilawah*, *al-tahdzib*, *al-irsyad*, *al-tabyin*, *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan *altadabbur* (Abuddin, 2010: 2).

Menurut Muhaimin, kriteria pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut (Muhaimin, 2003: 184):

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memastikan bahwa akidah siswa tetap teguh di mana pun dan kapan pun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan al-Sunnah, yang keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan Islam menekankan pentingnya iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kesalehan individu dan sosial (Abdul Rahman, 2056).
- e. Pendidikan Islam memberikan dasar etika dan moral untuk kemajuan teknologi, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.
- f. Komponen pendidikan agama Islam mencakup entitas supra rasional dan rasional.
- g. Pendidikan Islam bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam.
- h. Pendidikan agama Islam membutuhkan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah karena pemahaman dan penafsiran agama Islam yang beragam (Muhaimin, 2007: 123).
- i. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, epistemologi atau teori pengetahuan ini akan menghasilkan pembinaan dan pengoptimalan potensi; penerapan nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikiran; dan keseimbangan dan keserasian. Akibatnya, istilah "akidah", "ibadah", dan "akhlak", atau dengan penjabarannya dengan "pengenalan kepada Allah SWT.", mencakup potensi dan fungsi manusia serta studi akhlak, dan diterapkan dalam tataran aplikasi berupa cerdas pengetahuan, cerdas sikap, dan nilai, serta cerdas dalam tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (berakhlak mulia) (Abdul Rahman: 2058).

Konsep Pendidikan Islam

Sangat penting untuk menjelaskan konsep dan tujuan pendidikan agama Islam. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip, ajaran, dan praktik keagamaan Islam serta bagaimana pendidikan agama memengaruhi perilaku dan karakter seseorang (Zubairi & Nurdin, 2022). Pendidikan agama Islam mencakup tentang pemahaman prinsip, ajaran, dan praktik keagamaan Islam serta tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan tersebut (Abnisa & Zubairi, 2022). Konsep tentang pendidikan agama Islam harus antara lain:

- a. Nilai-nilai Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muzakki, Illahi, dkk, 2022). Ajaran agama Islam termasuk nilai-nilai seperti keimanan, ketaqwaan, kasih sayang, keadilan, kejujuran, kerja keras, dan toleransi, yang penting untuk diterapkan didalam kehidupan pribadi dan masyarakat (Z. Zubairi, 2022b).

b. Ajaran dan Praktik Keagamaan

Pendidikan agama Islam berpusat pada pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam serta ibadah yang merupakan bagian dari rukun Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji (Zubairi). Untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang Muslim, seseorang harus memahami dan memahami ajaran-ajaran dan praktik keagamaan ini (Muzakki, et al., 2022).

c. Pembentukan Karakter dan Perilaku

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan karakter dan perilaku yang baik pada diri Muslim (Pendidikan agama membentuk akhlak dan etika yang baik, kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari (M.Pd.I, t.t.-b).

d. Pengenalan Konsep Kehidupan Beragama

Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan pemahaman dan prinsip-prinsip kehidupan beragama (Zubairi, 2022b). Ini mencakup kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan cara yang tepat dan konsisten, kesadaran akan pentingnya mengikuti ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, dan pemahaman tentang cara beribadah (Abnisa & Zubairi, 2022).

e. Integrasi dengan Pendidikan Umum

Sangat penting untuk diingat bahwa pendidikan agama Islam tidak boleh diberikan secara terpisah dari pendidikan umum, tetapi sebaliknya harus diintegrasikan ke dalam pendidikan umum (Hasan & Zubairi, 2023). Tujuan utamanya adalah membangun orang yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara konstruktif kepada masyarakat.

Pentingnya pendidikan Islam dalam kontribusi perekonomian ekonomi dan sumberdaya manusia

Pendidikan Islam memiliki banyak kontribusi penting dalam ekonomi dan pengelolaan sumber daya manusia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan Islam sangat penting dalam konteks ekonomi dan sumber daya manusia:

1. Pendidikan Nilai dan Etika:

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keadilan yang penting dalam aktivitas ekonomi. Ini mencakup konsep-konsep seperti amanah (kepercayaan), ihsan

(kebaikan), dan adil (keadilan) yang membentuk dasar dari perilaku ekonomi yang bertanggung jawab dan berintegritas.

2. Pengelolaan Sumber Daya:

Pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya yang bijaksana, termasuk pengelolaan keuangan, waktu, dan potensi manusia. Ini penting dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menghindari pemborosan serta penyalahgunaan yang tidak produktif.

3. Pemberdayaan Ekonomi:

Pendidikan Islam memberikan dasar bagi pemberdayaan ekonomi, terutama dalam konteks redistribusi kekayaan dan dukungan terhadap ekonomi masyarakat yang lebih lemah. Konsep zakat, infak, dan sedekah mengajarkan tentang tanggung jawab sosial dan keseimbangan distribusi kekayaan, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan keadilan ekonomi.

4. Pengembangan Kewirausahaan:

Pendidikan Islam mendorong sikap kewirausahaan yang proaktif dan inovatif. Konsep-konsep seperti tawakal (kepercayaan kepada Allah), ikhtiar (usaha sungguh-sungguh), dan istiqamah (konsistensi) membentuk landasan mental yang kuat bagi pengusaha Muslim untuk menghadapi tantangan ekonomi.

5. Kesadaran Terhadap Risiko dan Keuangan:

Pendidikan Islam juga mengajarkan kesadaran terhadap risiko dan pengelolaan keuangan yang sehat. Konsep riba, gharar, dan maysir mengajarkan tentang risiko dan dampak negatif dari praktik keuangan yang tidak etis, sementara konsep tabarru' (asuransi) mempromosikan manajemen risiko yang berkelanjutan.

6. Peningkatan Produktivitas dan Kreativitas:

Pendidikan Islam mendorong individu untuk menjadi produktif dan kreatif dalam usaha mereka. Prinsip ijtihad (perenungan) dan taqwa (ketakwaan) memberikan motivasi untuk mencari solusi-solusi inovatif dalam mengatasi tantangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Teori Sumber Daya Manusia (SDM)

Aspek kerohanian manusia membedakan mereka dari makhluk lain karena manusia adalah makhluk dwi tunggal (monodualis) dengan dua dimensi dalam satu tubuh. Jika seseorang mengembangkan nilai-nilai rohani maka akan dikenal sebagai nilai-nilai budaya dan yang akan menjadikannya manusia yang sebenarnya. Nilai-nilai budaya ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan, agama, seni, ekonomi, politik, dan masyarakat (Abdus, 2014).

Nawawi menyatakan bahwa ada tiga pengertian tentang apa yang dimaksud dengan sumber daya insani. Pertama, SDI adalah individu yang bekerja di suatu organisasi, juga dikenal sebagai personil, tenaga kerja, pegawai, atau karyawan. Kedua, SDI memiliki potensi manusia untuk

membantu organisasi bertahan hidup. SDI adalah aset dan dapat berfungsi sebagai modal (non material dan non finansial) bagi organisasi. Potensi ini dapat diwujudkan secara fisik dan non fisik untuk membantu organisasi bertahan hidup (Kuat, 2015).

Potensi manusiawi yang membantu organisasi bertahan hidup dikenal sebagai sumber daya insani. Sumber daya insani adalah orang yang bekerja untuk suatu organisasi (juga disebut sebagai personil, tenaga kerja, pekerja, atau karyawan). Sumber daya insani adalah potensi yang berfungsi sebagai modal (non material atau non finansial) dalam organisasi dan dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (real) dalam mewujudkan eksistensi organisasi (Musyaddad, 2013).

Dalam konteks bank syariah, teori manajemen sumber daya manusia (MSDI) mengacu pada metode atau struktur yang digunakan untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) di institusi keuangan yang beroperasi menurut prinsip syariah. Ini mencakup pendekatan untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi, dan mempertahankan pekerja yang kompeten dan bermoral di lembaga keuangan Islam. Beberapa prinsip dan teori yang dapat dikaitkan dengan MSDI dalam bank syariah adalah

a. Prinsip-prinsip Syariah:

Bank syariah harus mengelola sumber daya manusia sesuai dengan prinsip Islam, seperti adil, transparan, dan menghindari spekulasi dan praktik yang bertentangan dengan moral dan etika Islam.

b. Teori Motivasi

Dalam bank syariah, motivasi karyawan dapat dipahami dan dikendalikan dengan menggunakan teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow atau teori motivasi berdasarkan tujuan. Selain itu, memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual juga dapat menjadi perhatian penting.

c. Manajemen Kinerja

Dengan mempertimbangkan karakteristik khusus dari lingkungan kerja bank syariah, konsep manajemen kinerja seperti pengukuran kinerja, umpan balik, dan pengembangan keterampilan dapat diterapkan.

d. Etika dan Kepemimpinan

Pemimpin bank syariah harus melakukan kepemimpinan yang beretika, mempromosikan nilai-nilai Islam, dan memastikan bahwa perilaku dan keputusan organisasi tunduk pada prinsip syariah.

e. Pengembangan Karir

Bank syariah harus mempertimbangkan pengembangan karir karyawan mereka dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan profesional yang seimbang dengan prinsip-prinsip keagamaan.

Melalui penerapan teori-teori ini, bank syariah dapat mengelola sumber daya manusianya dengan efektif, memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam, dan mencapai kinerja organisasi yang optimal.

Nilai Islam Dalam Manajemen SDM

Dalam pendidikan Islam, menggunakan pendekatan ekonomi dapat memberikan perspektif yang berbeda dan menguntungkan. Pendidikan Islam membantu orang memahami hubungan antara agama dan ekonomi serta bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membantu mereka membentuk sikap dan praktik ekonomi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan berdampak positif baik pada kesejahteraan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Berikut ini adalah diskusi tentang bagaimana pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia serta bagaimana mata kuliah MSDI bank syariah mendukung pendidikan Islam di dunia ekonomi. Berikut pembahasannya :

Islam melihat HRD sebagai bagian penting dari organisasi yang mengatur perilaku pekerja, seperti koordinasi bersama dan pengembangan diri. Yang lebih penting lagi, Islam menciptakan budaya representatif yang otoriter. prinsip dasar Islam yang sejalan dengan organisasi (Rahmat, 2018) , yaitu Prinsip:

- a. *Syariah* (Konsultasi)
- b. *Al-Sidq* (Kejujuran)
- c. *Al-Amanah* (Kepercayaan)
- d. *Al-Adl* (Keadilan dalam berurusan dengan karyawan)
- e. *Al-Ta'waan* (Kerjasama)
- f. *Al-Ikhlash* (Keunggulan atau kesempurnaan)

Khan menambahkan beberapa prinsip, yakni kompensasi yang adil (*al-Ujrah*), hak pekerja (*Haquq al-'Ibad*), pemenuhan kontrak (*Ifa al-'Aqd*), kebajikan (*al-Ihsan*), dan persaudaraan (*al-Ukhuwwah*).

SDM Berkualitas Menurut Islam

Menurut Hasan Langgulung dalam jurnal Djaelany Haluty, manusia melakukan tugasnya sebagai "Kalifah" di dunia adalah penting. Bumi (dunia) adalah tempat unik di alam semesta. Kemungkinan-kemungkinan tersebut tidak hanya membantu manusia dalam ketidakmampuan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih baik daripada yang lain. Artinya, jika bakat SDM baik, mereka akan dapat memenuhi tugas kita sebagai khalifah (Haluty, 2014).

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan kemampuan untuk memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan non spiritual, seperti iman dan kredibilitas ketaqwaan (IMTAQ), adalah dua indikator kualitas sumber daya manusia. Semua yang disebutkan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas spiritual dan ilmiah. Sumber daya manusia tidak dianggap sempurna jika tidak memiliki

kualitas spiritual yang kuat. Sebaliknya, sumber daya manusia yang tangguh secara spiritual jika mereka memiliki dan mempertahankan nilai-nilai agama. Hal ini akan membuat tanggung jawab spiritual terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan semakin meningkat. Sumber daya manusia hanya akan terseret ke dalam arus kesenangan sekuler dan hedonisme jika sumber daya manusia tidak diberkahi dengan pengamalan nilai-nilai agama

Menurut jurnal Handayani & Sahroni, ciri emosional dan spiritual sumber daya insani/SDM berkualitas tinggi ditandai dengan memiliki ciri-ciri sumber daya insani, memiliki sifat keislaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Komponen emosional dan spritual sumber daya insani (SDI) yang berkualitas termasuk (Dessy & Abdullah, 2019) :

- 1) Untuk memahami upaya suatu negara untuk mempertahankan dan mempertahankan kehidupan, amanah sangat lah penting.
- 2) Ada begitu banyak variasi nyata di antara manusia yang memiliki sifat percaya diri atau pengkhianatan. Seseorang yang selalu Amanah akan dihormati dan memiliki reputasi, sedangkan berkhianat dapat dibenci dan dikucilkan dari masyarakat. Jika melihat dari dua perspektif yang berlawanan, karakter yang bertanggung jawab akan mencapai kesuksesan, sementara karakter yang berkhianat akan selalu gagal dalam proses mencapai tujuan.
- 3) Frasa arab "*Amar ma'ruf nahi munkar*", juga dikenal sebagai "*al-amrubil-ma'ruf wan nahyu'anil-mun'kar*," merujuk pada hal-hal yang harus dilakukan menurut hukum syariat. Frasa ini merupakan perintah untuk mendorong atau menganjurkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk bagi masyarakat.
- 4) Berpikir positif dimulai dengan percaya diri. Keyakinan bahwa diri mampu. Keyakinan bahwa diri "bisa", dengan asumsi bahwa ketika kita melihat diri kita sebagai "bisa", kita akan "bisa". Jika Anda percaya bahwa Anda mampu melakukan sesuatu, Anda akan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Namun, jika Anda percaya bahwa Anda tidak mampu melakukannya, pikiran negatif akan terus membatasi Anda.
- 5) Disiplin adalah persetujuan dan kepatuhan terhadap standar yang diterima untuk melakukan tugas tertentu. Disiplin adalah upaya untuk menumbuhkan nilai dan tekanan untuk memenuhi persyaratan. Jika terjadi pelanggaran, disiplin dapat berfungsi sebagai pengganti atau hukuman. tindakan penalti, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.
- 6) Rasa empati adalah sifat mental atau psikologis yang memungkinkan seseorang menunjukkan perasaan bahagia dan sedih untuk orang lain serta merasakan apa yang dirasakan atau dialami orang lain. Empati adalah proses terus menerus dari semangat kasih sayang dan simpati; ini adalah kegiatan yang sangat penting untuk mengungkapkan dan mewujudkan rasa kasih sayang dan simpati.

- 7) Tanggung jawab, Pemimpin harus memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sehingga mereka dihormati dan tidak kehilangan kepercayaan pada tindakan berikutnya.

Esensi Isi Materi Manajemen MSDI Bank Syariah

Konsep Bangunan Islam

Ajaran Islam mempunyai tiga aspek penting yaitu tauhid (keyakinan), syariah (aturan) dan akhlak (etika). Ketiga dimensi ini saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Masing-masing dimensi mempunyai ruang lingkup dan ciri yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan membentuk bangunan Islam yang utuh, sempurna, dan universal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan.

Tauhid adalah keyakinan yang tumbuh dalam hati manusia bahwa Allah satu-satunya pencipta, Tuhan yang patut disembah, dan mempunyai sifat dan nama yang sempurna. Konsep Tauhid ini bersifat abstrak dan hanya dapat dipahami oleh diri sendiri dan Allah, sedangkan orang lain hanya dapat mengetahuinya melalui tanda-tanda yang ada.

Syariah adalah nilai-nilai transenden yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan aturan baku yang harus ditaati setiap umat Islam. Karena bersifat Qath'iy maka hukum syariah tidak bisa diubah. Mujtahid kemudian menafsirkan teks Alquran dan Sunnah sehingga tercipta pemahaman mendalam yang disebut fiqh. Fiqih ini kemudian berkembang sebagai bagian dari gerakan dinamis dalam hukum Islam, seiring dengan perkembangan zaman.

Sedangkan akhlak adalah etika yang muncul sebagai ekspresi keimanan dan hukum syariah. Akhlak tidak dapat dipisahkan dari Islam, bahkan merupakan misi utama para Nabi dan Rasul. Etika memungkinkan manusia menemukan dimensi kemanusiaannya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Paradigma Tauhid Bagi Praktisi Ekonomi Syariah

Tauhid merupakan dasar bagi perkembangan karakter individu Muslim dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam manajemen sumber daya manusia di mana subjek dan objeknya juga manusia. Penting untuk memiliki dasar tauhid. Hal ini sangat penting karena jika sebuah konsep tidak memiliki dasar yang kuat, konsep itu akan rentan, mudah dipengaruhi atau terganggu oleh faktor-faktor lainnya.

Tauhid dalam hal ini mengacu pada Tauhid Islamiyah, yaitu keyakinan yang teguh dan yakin kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan kewajiban tauhid (rububiyah, uluh-iyah, dan asma' wa sifat Allah) serta patuh kepada malaikat-malaikat-Nya, takdir baik dan buruk, dan beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, Hari Akhir, serta

semua kesepakatan ulama yang sah, dan berita-berita pasti, baik secara ilmiah maupun amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan kesepakatan Salafush Shalih.

Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan, menguasai, memberikan rezeki, dan mengurus makhluk, yang tidak ada yang mampu melakukannya selain Allah. Semua orang sekarang percaya akan adanya Tuhan yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta, kecuali orang ateis yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Salah satu penyimpangan lainnya yaitu kelompok Zoroaster yang percaya ada Pencipta Kebaikan dan Pencipta Kejelekan, serta keyakinan bahwa alam semesta ini terbentuk secara alami. Hal ini bertentangan dengan akidah yang benar.

Tauhid uluhiyah adalah menyatukan Allah dalam segala perbuatan hamba-Nya, dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, termasuk tawakal, nazar, takut, khasyah, pengharapan, dan sebagainya. Tauhid adalah hal yang membuat umat Islam berbeda dengan kaum musyrikin. Seseorang harus mentauhidkan Allah dalam perbuatan-Nya (tauhid rububiyah) dan hanya menyembah kepada-Nya (tauhid uluhiyah). Musyrikin dulu percaya bahwa Allah mencipta dan mengatur, tetapi hal itu tidak cukup untuk masuk ke dalam Islam.

Rasulullah mengajarkan tauhid kepada Muadz bin Jabbal, "Apa hak Allah pada hamba-Nya, dan apa hak hamba pada Allah?" Muadz bin Jabbal menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah menjawab, "Hak Allah pada hamba-Nya adalah agar hamba menyembah hanya kepada-Nya."

Tauhid asma' wa shifat adalah keyakinan Allah dalam hadits mengenai nama-Nya tanpa menyekutukan-Nya, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi-Nya, tanpa mengubah makna, menyangkal, menggambarkan bentuk/cara, atau membuat perumpamaan. Dengan pemahaman tauhid seperti yang dijelaskan sebelumnya, manajemen sumber daya manusia juga penting bagi seorang muslim yang mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat.

Seorang muslim yang bekerja sebagai praktisi harus mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelah mati sambil menjalankan kewajibannya terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sebagai khalifah Allah Swt di planet bumi. Seorang pekerja muslim juga seharusnya memikirkan dampak pekerjaannya di masa depan. Maksudnya, menurut teori ekonomi, seseorang akan membandingkan keuntungan dan biaya.

Manajemen SDM Pada Masa Nabi

Pengelolaan sumber daya manusia pada masa Nabi, studi dan analisis kehidupan Nabi Muhammad Saw adalah bidang studi yang sangat berharga dan penuh pencerahan. Suri tauladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad melibatkan banyak bagian kehidupan yang tidak pernah habis untuk dipelajari secara terus-menerus. Nabi Muhammad

Saw adalah contoh terbaik dalam kehidupan manusia, termasuk dalam praktik SDM Syariah. Beliau melakukan pengkaderan selama 13 tahun di Mekah untuk membentuk pribadi yang loyal terhadap agama Islam. Selama fase Madinah, beliau memilih sahabat-sahabat seperti Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelah beliau wafat. Nabi Muhammad Saw mengangkat Usama bin Zaid dan Salman al-Farisi sebagai panglima perang.

Dunia bisnis terus berkembang dengan pesat, berbagai persaingan muncul sebagai hasil dari teknologi dan informasi yang terus berkembang. Perusahaan harus dapat bersaing dengan baik di tengah persaingan yang semakin ketat. Kunci utama untuk memenangkan persaingan ini adalah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan loyal terhadap perusahaan (Kamaruddin Amin, 2017).

Rasulullah Saw memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi teladan bagi umatnya, seperti menjadi pembaharu, pemberdaya, dan menjadi contoh yang baik. Kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan teknikal menjadi faktor kunci kesuksesan dalam menyebarkan ajaran Islam.

Manajemen sumber daya manusia selama ini difokuskan pada optimalisasi sumber daya untuk keuntungan perusahaan. Namun, seringkali hal ini membuat karyawan merasa tertekan. Manajemen sumber daya manusia harus bisa mengelola sumber daya manusia dengan baik tanpa merugikan karyawan, sehingga berbagai teori manajemen sumber daya manusia diciptakan melalui berbagai pengalaman untuk menghasilkan karyawan yang berkualitas. 14 abad yang lalu, Nabi Muhammad Saw menerapkan manajemen SDM yang baik dengan memilih sahabat untuk tugas-tugas tertentu. Pada masa itu, prinsip-prinsip Islam diikuti untuk menghargai hak-hak karyawan dan kesejahteraan mereka.

Beberapa hal penting dalam manajemen sumber daya manusia pada zaman Rasulullah antara lain:

- a. Rasulullah sangat peduli dengan hak-hak karyawan. Ini termasuk hak mereka untuk mendapatkan upah yang pantas, jaminan sosial, perlakuan yang adil, dan perlindungan hukum. Dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan pentingnya membayar upah pekerja segera setelah mereka selesai bekerja. (HR. Tirmidzi).
- b. Menyadari keahlian dan kemampuan karyawan adalah hal yang penting dalam Islam. Rasulullah pun menghargai serta memperhatikan setiap keahlian yang dimiliki oleh para karyawan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah mengatakan bahwa jika Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang, maka Allah akan memberikan pemahaman dalam agama kepada orang tersebut. (HR. Bukhari dan Muslim).
- c. Menyediakan pembelajaran dan latihan. Rasulullah mengadakan pembelajaran dan latihan untuk para karyawan agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dalam sebuah hadis, Rasulullah mengatakan bahwa penting bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk mencari ilmu. (HR. Ibnu Majah).

d. Menerapkan keadilan . Rasulullah menerapkan prinsip keadilan dalam mengelola sumber daya manusia, sehingga semua karyawan diperlakukan secara adil dan sama, tanpa membeda-bedakan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah mengatakan bahwa Allah menyukai orang-orang yang adil dalam memimpin dan membuat keputusan. (HR. Bukhari)

e. Memberikan penghargaan dan pengakuan. Rasulullah memberikan penghargaan dan pengakuan kepada karyawan yang berprestasi dalam menjalankan tugasnya. Dalam hadis, Rasulullah menyatakan bahwa Allah menyukai orang yang melakukan pekerjaannya dengan baik. (HR. Ahmad) (Drs. Ahmad) A. Zainal Abidin, M.Ag., 2015).

Dinamika HR Syariah Kontemporer

Dinamika HR Syariah Kontemporer SDM Syariah Kontemporer adalah konsep manajemen sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan aturan syariah Islam. Sebagai bagian dari ekonomi syariah, SDM syariah kontemporer harus memiliki manajemen SDM yang amanah dan sesuai dengan syariah. Ekonomi syariah yang semakin berkembang dalam bisnis kontemporer harus diiringi dengan manajemen SDM yang jujur dan sesuai dengan prinsip syariah. Tindakan ini diambil untuk memastikan bahwa karyawan yang diperlukan sesuai dengan aturan syariah dan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

HR Syariah Kontemporer menerapkan prinsip keadilan, kompetensi, amanah, dan tanggung jawab sosial dalam manajemen SDM. Manajemen SDM meliputi perekrutan dan pemilihan dengan mempertimbangkan keahlian, pemberian kompensasi yang memperhitungkan analisis pekerjaan, serta tunjangan tidak langsung seperti fasilitas kerja dan rekreasi. Dinamika HR syariah kontemporer berkaitan dengan perkembangan SDM berbasis syariah dalam era modern. Di Indonesia, dinamika ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pluralitas, isu politik dan ekonomi, media, teknologi informasi, pengembangan SDM syariah, dan peran bank syariah.

Fenomena SDM Syariah Kontemporer

Perkembangan ekonomi syariah menciptakan fenomena baru, terutama di kalangan para praktisi. Pada awalnya, ekonomi Islam didukung oleh orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan ideologi dari keyakinan mereka. Namun, kualitas menurun ketika praktisi ekonomi syariah muncul tanpa latar belakang pendidikan dari lembaga Islam atau tanpa berasal dari komunitas Muslim.

Contohnya, ada fenomena menarik bagi praktisi ekonomi syariah yang mayoritas muslim, yang terlibat dalam bisnis berbasis syariah hanya demi mencari keuntungan materi dan tidak memperhatikan prinsip yang sebenarnya. Karena tidak memahami bahwa ekonomi Islam sebenarnya merupakan bagian dari keyakinan Islam atau sedang menerapkan prinsip

agamanya. Berikut adalah beberapa fenomena yang terjadi pada SDM Syariah kontemporer:

1. Lemahnya tauhid; Tauhid adalah dasar iman seseorang yang menjadi pemahaman keagamaan seluruh umat Islam. Seorang ekonom yang memahami dan memiliki keyakinan yang kuat pada tauhid akan percaya bahwa setiap tindakannya diawasi oleh Allah Ta'ala sehingga tidak akan terpikir untuk melanggar syariah.
2. Missing Link; Sebuah loncatan besar dari praktisi ribawi menuju ekonomi syariah tanpa riba karena kurangnya pemahaman yang mendalam akibat pelatihan yang singkat. Jika tidak diurus dengan baik, ekonomi syariah bisa menjadi lemah dan runtuh karena pondasinya kurang kokoh.
3. Tidak sesuai dengan Fatwa DSN; Hal yang terjadi adalah usaha untuk mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan DSN. Dalam prakteknya, praktisi ekonomi syariah tidak mengikuti fatwa tersebut karena dianggap merugikan secara finansial, manipulatif, dan menafsirkan fatwa sesuai keinginan sendiri. Dan kondisi yang buruk adalah tidak digunakannya fatwa DSN sebagai pedoman.
4. Sebanyak 30% dari peserta survei mengatakan bahwa mereka lebih suka bekerja dari rumah. Murtad Profesi; terjadi ketika praktisi ekonomi syariah beralih dari lembaga syariah menjadi pejabat lembaga keuangan ribawi karena kurangnya pemahaman tentang perbedaan kedua jenis ekonomi tersebut.
5. Jilbab Hanya Digunakan Sebagai Seragam: Wanita yang bekerja di bidang ekonomi syariah hanya mengenakan jilbab saat bekerja di kantor atau lembaga keuangan syariah. Setelah selesai bekerja, mereka membuka jilbab karena menganggapnya sebagai seragam kerja.
6. MUI telah menyatakan bahwa merokok haram bagi umat Islam. Oleh karena itu, semua sektor ekonomi syariah setuju untuk tidak memberikan dukungan keuangan kepada perusahaan rokok.
7. Budaya Non-Islam dalam Kehidupan Sehari-hari; contohnya dalam acara pernikahan, gaya pernikahan ala barat atau eropa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang masih disukai. Ini terjadi karena dua hal, 1) Kurang pengetahuan dan pemahaman tentang Islam sehingga beranggapan bahwa Islam tidak mengatur hal tersebut, 2) Menuruti hawa nafsu dunia sehingga mencari persetujuan manusia bukan persetujuan Allah Swt.

Implementasi Manajemen SDM Syariah

Dalam menjalankan manajemen SDM syariah, hal penting yang dibahas adalah budaya perusahaan. Budaya perusahaan adalah bagaimana semua orang dalam perusahaan, terutama pemilik dan manajer, berperilaku dan berpikir dalam mengambil keputusan. Beberapa faktor dalam budaya perusahaan dipengaruhi oleh lingkungan usaha dan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi. Beberapa faktor dalam budaya perusahaan dipengaruhi oleh lingkungan usaha, nilai-nilai

menjadi dasar keyakinan suatu organisasi. Salah satu contoh budaya perusahaan di perusahaan syariah adalah 1) Kepribadian karyawan dalam hubungan dengan Allah SWT. 2) Kepribadian karyawan dalam hubungan sesama manusia. 3) Berdoa sebelum dan sesudah bekerja serta rapat. 4) Budaya salam, sikap ramah dan melayani. 5) Berbusana islami. 6) Lingkungan kerja yang sehat, bersih, dan islami. 7) Ceramah diniyah rutin dan berkala.

Dalam kegiatan rekrutmen dan seleksi, perusahaan ini memiliki kebijakan khusus. Proses rekrutmen dan seleksi dimulai dengan mencari calon karyawan dari internal atau eksternal, kemudian dilanjutkan dengan pengajuan lamaran. Lamaran yang masuk ke perusahaan akan dipilah dan dipilih untuk proses seleksi. Proses seleksi karyawan melibatkan perbandingan antara kriteria karyawan yang diinginkan dengan calon karyawan. Alat tes syariah yang bisa digunakan meliputi analisis aplikasi lamaran, tes tertulis wawasan syariah, wawancara syariah, dan rekomendasi syariah.

Perspektif Ekonomi Melalui Pendidikan Islam

Menurut perspektif ekonomi, pendidikan Islam menunjukkan bahwa ilmu dan pendidikan akan membuat seseorang menjadi kaya, yang mengakibatkan mereka disebut sebagai orang kaya. Jika ditanya tentang ilmu, ekonomi, atau harta, Nabi Muhammad Saw menjawab bahwa ilmu adalah yang terbaik. Dia lalu bercerita tentang Nabi Sulaiman.

Haditsnya : *Sulaiman diberi pilihan antara harta, kerajaan, atau ilmu. Maka Sulaiman memilih ilmu. Lalu dengan sebab memilih ilmu (pada akhirnya) ia diberi kerajaan dan harta.* (H.R. Ibnu 'Asakir dan ad-Dailami).

Rasullullah Saw bersabda barang siapa yang ingin sukses (bahagia) di dunia akhirat, maka carilah ilmu atau dengan ilmu, sebagaimana hadis Tirmizi :

Hadits mengatakan bahwa ilmu menentukan kesuksesan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk mencapai kemakmuran dan kesuksesan. Oleh karena itu, Nabi Sulaiman lebih memilih ilmu daripada harta karena ilmu menghasilkan harta, tetapi tidak sampai menuntut ilmu hanya untuk mengejar kekayaan atau ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan Islam membantu dalam pencarian solusi untuk masalah ini. Menurut ilmu ekonomi, pendidikan Islam adalah proses belajar untuk mendapatkan kesejahteraan atau ekonomi mapan (harta). Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan ketaqwaan manusia melalui ibadah kepada Allah.

Menurut ahli ilmu ekonomi, pendidikan Islam diajarkan sebagai proses untuk menghasilkan keuntungan. Menurut pandangan ini, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pendidikan yang serendah-

rendahnya. Konsep ini sejalan dengan konsep ekonomi konvensional bahwa setiap orang berdagang, mengorbankan biaya untuk mendapatkan sesuatu, berpikir rasional, menanggapi insentif, dan mengambil keuntungan. Pemerintah kadang-kadang memiliki kemampuan untuk meningkatkan faktor produksi; standar hidup negara bergantung pada kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa; jika pemerintah mencetak uang dalam jumlah besar, harga akan meningkat, dan masyarakat menghadapi trade-off jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Satu kata dapat menggambarkan sepuluh prinsip tersebut: mengeluarkan modal sekecil mungkin untuk mendapatkan keuntungan atau laba sebesar mungkin (Afzalur, 1995: 2 dan Heri, 2004: 91).

Pemahaman seperti ini sudah menjadi term bagi kaum muslim, bahwasanya sekonlah di pendidikan formal seperti pendidikan Islam haruslah berimplikasi kepada lapangan pekerjaan. Maksudnya setelah berpendidikan Islam, bisa kerja apa, dimana, dan dapar gaji berapa?. Karenanya pendidikan Islam yang diminati oleh umat adalah pendidikan Islam yang melahirkan praktisi ekonom yang handal dan siap tempur. Oleh sebab itu tidak heran kalau pendidikan Islam yang seperti ini diminati oleh masyarakat, misalnya jurusan pendidikan Islam keguruan (PAI) baik PAI tingkat MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA bahkan tingkat Sarjana. Berikutnya pendidikan Islam keekonomian yang menjadi Favorit adalah jurusan ekonomi Islam, perbankan syariah, bisnis syariah, asuransi syariah, manajemen syariah dan lainnya. Dua jurusan inilah yang sangat digemari oleh ummat dalam perjalanan proses pendidikan Islam dewasa ini, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya institusi yang membuka jurusan tersebut dan membludaknya peserta didiknya (mahasiswa)-nya. Observasi perguruan tinggi Islam di pekanbaru senin tanggal 14 agustus 2017 dapat disimpulkan bahwa dua jurusan tersebut lebih favorit ketimbang yang lainnya.

Dalam mata kuliah MSDI Bank Syariah, ilmu ekonomi Islam melihat pendidikan Islam sebagai alat atau sarana untuk mendapatkan keuntungan. Namun, ilmu ekonomi Islam melihat pendidikan Islam sebagai jalan ikhtiar untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi (harta) dengan cara yang halal dan berpahala. Oleh karena itu, Islam memandang ekonomi sebagai konsep dasar dalam ubudiyah kepada Allah melalui teori muamalah, yang menunjukkan *hablum min al-nas*. Menurut Umar Chapra, prinsip-prinsip utama ekonomi Islam adalah: (Umer Chapra, 2001: 202- 206) .

- a) Tauhid
Tauhid adalah dasar iman Islam.
- b) Prinsip *khilafah*.

Dengan diberi kemampuan fisik dan rohani, manusia merupakan khalifah Allah SWT di dunia ini. Prinsip-prinsip seperti persaudaraan universal, sumber daya adalah amanah, gaya hidup sederhana, dan kebebasan manusia adalah contoh dari peran manusia sebagai khalifah-Nya.

c) Prinsip keadilan

Salah satu tujuan utama ajaran Islam adalah keadilan. Prinsip-prinsip ini mencakup memenuhi kebutuhan pokok manusia, mendapatkan sumber pendapatan yang halal dan bermanfaat, membagi kekayaan dan pendapatan secara merata, dan memastikan pertumbuhan dan stabilitas.

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Depag RI: 116).

Ayat yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus khawatir tentang kemungkinan kurangnya kemakmuran, pengetahuan, dan iman setelah mereka meninggal dunia. Ini juga menunjukkan bahwa iman, ilmu, dan harta diperlukan (ekonomi). Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam harus menyiapkan generasi penerus yang baik sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi mereka sebagai bekal kehidupan di masa depan, termasuk ekonomi (harta), ilmu, dan, yang paling penting, iman (Quraish, 2002: 355). Asbabul nujul ayat ini tentang harta warisan dan wasiat, juga ada hadis yang menafsirkan ayat tersebut dari riwayat alBukhari dan Muslim :

Artinya: Sesungguhnya lebih baik meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin yang meminta-minta. (HR. Bukhari Muslim).

Pemikiran ekonom berkaitan dengan pendidikan Islam adalah keuntungan dunia saja, jika itu ekonom konvensional, namun ekonom muslim berpikir bahwa pendidikan Islam adalah mencari keuntungan dunia dan akhirat (dalam rizki keuntungan halal, banyak dan berkah), Doa tentang minta rizki berkah : Artinya: Ya Allah, aku minta pada Engkau akan pemberian rizki yang halal, luas, baik tidak tanpa repot dan juga tanpa kemelaratan dan tanpa keberatan sesungguhnya Engkau kuasa atas segala sesuatu (doa).

Menurut Sadono Sukirno pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006: 27). Menurut Sukirno pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi (Sukirno, 2004: 37). Dari dua definisi tentang pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, ternyata memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan memaksimalkan pendidikan, dan ekonomi yang syar'i harus didukung dengan SDM yang religius, sehingga menghasilkan ekonom-ekonom Islami, inilah sebenarnya tujuan pendidikan Islam dalam tinjauan ekonom (Devi, Jurnal 2000-2011: 2-4).

Diharapkan pengetahuan tentang pendidikan Islam perspektif ekonom akan menyadarkan para pelaku ekonomi muslim untuk hijrah meninggalkan system dan perilaku transaksi ribawi yang tidak

berlandaskan asas ekonomi yang berkeadilan dan berketuhanan. Hal ini sesuai dengan silasila pancasila sebagai falsafah Negara Indonesia (ekonomi pancasila) era baru system ekonomi Islam. Ekonomi pancasila sebagai ideologi alternatif yang operasionalisasi konstitusionalnya dituangkan dalam UUD 1945 hendaknya kemudian kita jadikan landasan ideologi dalam membangun kesejahteraan dan keadilan sosial, karena inilah pilihan jalan lurus bagi kita yang saat ini membangun hampir tanpa pijakan ideology (Mubyarto, 2004: 10). Prinsip demokrasi ekonomi ini terjelma dalam UUD 45, pasal 23, 27, 33, dan 34. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang hal ini (Emil Salim, Kompas, 30 Juni 1966 dan Widjojo: 130-131 dan Elinor, 2009 dan Widjojo: 131-132 dan Arif: 6-8).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam melalui mata kuliah MSDI insani perbankan syariah sangat tepat jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dalam mata kuliah MSDI Bank Syariah, ilmu ekonomi Islam melihat pendidikan Islam sebagai alat atau sarana untuk mendapatkan keuntungan. Namun, ilmu ekonomi Islam melihat pendidikan Islam sebagai jalan ikhtiar untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi (harta) dengan cara yang halal dan berpahala. Oleh karena itu, Islam memandang ekonomi sebagai konsep dasar dalam ubudiyah kepada Allah melalui teori muamalah, yang menunjukkan *hablum min al-nas*. Pendidikan Islam memiliki banyak kontribusi penting dalam ekonomi dan pengelolaan sumber daya manusia. Pendidikan Islam mengajarkan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya yang bijaksana, termasuk pengelolaan keuangan, waktu, dan potensi manusia. Ini penting dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menghindari pemborosan serta penyalahgunaan yang tidak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Wan. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib alAttas, Bandung: Mizan, 2003
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dessy Handayani dan Abdullah Sahroni, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Islami Model Pembelajaran Akuntansi Syariah di Perguruan Tinggi Islam," Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 7, no. 2 (2019): 22
- Djaelany Haluty, "Islam dan Manajemen Sumber Daya Manusia yang Berkualitas," Jurnal Irfani, 10, no. 1 (2014): 12.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Djatnika, A. Rachmat. Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Hadi, Sutrisno. 2004. Metodologi Resesrch, jilid 2. Jakarta: Andi Offset.

- Ihsan Rahmat, "Manajemen Sumber Daya Manusia Islam Sejarah Nilai dan Benturan," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2 Februari 2018): 23, <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1568>.
- Ismanto, Kuart. 2015. *Manajemen Syariah Implementasi TQM dalam Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kholid Musyaddad. 2013. "Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam". *Edu –Physic*, Vol. 4, 2013.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi abad 21*, Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988.
- Moleong, Levy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Mudzakkir, Jusuf. *Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 2.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Salam, Abdus. 2014. *Manajemen Insani dalam Bisnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.